

**KONFLIK BATIN TOKOH KAWI MATIN DALAM NOVEL KAWI MATIN
DI NEGERI ANJING KARYA ARAFAT NUR: KAJIAN PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD**

Valencia Eka Armanda Putri¹, Abdul Aziz Khoiri²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

[1valencia.22049@mhs.unesa.ac.id](mailto:valencia.22049@mhs.unesa.ac.id), [2abdulkhoiri@unesa.ac.id](mailto:abdulkhoiri@unesa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of inner conflict experienced by the main character, Kawi Matin, in the novel Kawi Matin di Negeri Anjing by Arafat Nur based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, as well as to analyze the factors that cause these inner conflicts. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The primary data source is the novel published in 2020, consisting of 172 pages. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source, technique, and time triangulation to ensure the reliability of the findings. The results of the study indicate that the inner conflict experienced by Kawi Matin is dominated by the ego aspect with 55 quotations, followed by the superego with 25 quotations, and the id with 23 quotations. The dominance of the ego reflects the character's effort to maintain psychological balance rationally in dealing with traumatic situations and environmental pressures. Meanwhile, the id and superego aspects reveal a conflict between instinctual drives and moral values that triggers inner anxiety. The most dominant factor causing inner conflict is the need for safety, with 42 quotations. This is followed by the need for love and belonging with 27 quotations, esteem needs with 24 quotations, physiological needs with 7 quotations, and self-actualization needs with 3 quotations. These findings indicate that the character's inner conflict is influenced by the interaction of personality structures and the unfulfilled basic needs within a repressive social condition.

Keywords: forms of inner conflict, causal factors of conflict, Sigmund Freud's psychoanalysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Kawi Matin dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik batin tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama berupa novel yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan jumlah 172 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis

data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Kawi Matin didominasi oleh aspek ego dengan 55 kutipan, diikuti superego sebanyak 25 kutipan, dan id sebanyak 23 kutipan. Dominasi ego menunjukkan bahwa tokoh utama berupaya mempertahankan keseimbangan psikologis secara rasional dalam menghadapi situasi traumatis dan tekanan lingkungan. Sementara itu, aspek id dan superego memperlihatkan adanya pertentangan antara dorongan naluriah dan nilai moral yang memicu kecemasan batin. Faktor penyebab konflik batin yang paling dominan adalah kebutuhan akan rasa aman sebanyak 42 kutipan. Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebanyak 27 kutipan, kebutuhan harga diri sebanyak 24 kutipan, kebutuhan fisiologis sebanyak 7 kutipan, serta kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 3 kutipan. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dipengaruhi oleh interaksi struktur kepribadian dan ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar dalam kondisi sosial yang menekan.

Kata Kunci: bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik, psikoanalisis Sigmund Freud

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa dan mencerminkan kompleksitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Karya sastra sebagai bentuk ekspresi kreatif memungkinkan orang untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan melalui penggambaran karakter, situasi, dan konflik yang diciptakan oleh pengarang (Cahyono et al., 2024). Kritik sastra Indonesia menarik perhatian dalam konteks filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Suyatno & Ahmadi, 2022). Bahasa sebagai medium utama interaksi sosial dan

pembentukan karakter memiliki peran penting dalam merefleksikan kondisi kejiwaan tokoh, termasuk bentuk konflik batin yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis (Ekawati dkk, 2025). Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh secara mendalam, termasuk interaksinya dengan lingkungan dan perkembangan psikologisnya. Berasal dari bahasa Latin *novellus* yang berarti 'baru', novel menempati posisi antara cerpen dan roman dengan penekanan pada konflik serta pengembangan karakter. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada unsur intrinsik novel,

seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa, karena elemen-elemen tersebut saling terkait dalam membentuk cerita yang utuh dan koheren (Zummah & Hikam, 2025).

Pada karya sastra khususnya novel, salah satu faktor yang membuat alur cerita menarik ialah konflik. Pengarang seringkali berusaha menunjukkan berbagai konflik dalam karya mereka. Hal ini termasuk bentuk konflik batin yang merupakan bagian dari aspek psikologis karakter. Pada karya sastra, konflik mencerminkan kompleksitas hubungan manusia baik dengan lingkungannya maupun dengan dirinya sendiri. Konflik merupakan salah satu sumber penting dalam cerita yang dapat berasal dari hal-hal di dalam atau di luar karakter. Konflik internal yang ditemukan dalam karya sastra menunjukkan bahwa manusia menghadapi masalah tidak hanya dengan dunia luar tetapi juga dengan diri mereka sendiri (Sendang & Lutfiya, 2024).

Psikologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk menyelidiki konflik internal dalam karya sastra. Sastra menyelidiki jiwa

manusia, sedangkan psikologi mempelajari bagaimana perilaku manusia terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat dan bermanfaat karena keduanya mempelajari aspek kehidupan manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara empiris, sastra dan psikologi adalah dua disiplin ilmu yang saling berkontribusi untuk memperkuat fondasi masing-masing disiplin ilmu (Islami & Shofah, 2024). Dengan teori dan konsep psikologi sebagai dasar analisis, pendekatan psikologi sastra memungkinkan untuk mengeksplorasi dimensi psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan pendekatan ini aspek perilaku, motivasi, dan konflik internal tokoh dapat diuraikan secara menyeluruh dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip dasar psikologi. Pendekatan psikologi sastra tidak hanya pembacaan literatur menjadi lebih baik, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kejiwaan manusia yang digambarkan dalam karya tersebut.

Prinsip dasar sastra dan psikologi adalah menggunakan pengalaman manusia sebagai sumber

pembelajaran dan informasi. Studi sastra menggunakan pendekatan psikologis menekankan pada metode untuk memahami bagian-bagian kejiwaan manusia. Hal ini terutama berlaku untuk karya sastra yang menampilkan kompleksitas emosionalitas karakter. Sehingga emosionalitas mengacu pada perasaan yang muncul saat seseorang menghadapi masalah dan tantangan yang menghasilkan berbagai reaksi emosional termasuk bentuk konflik batin. Analisis sastra dapat dilakukan dengan menggunakan teori psikologi, yang memungkinkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang motivasi tersembunyi dan konflik bawah sadar yang mungkin tidak terungkap secara eksplisit dalam karya. Dengan memasukkan pemahaman psikologi ke dalam analisis sastra dapat menemukan pola psikologis yang menentukan perilaku dan keputusan tokoh.

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1923 memberikan dasar yang luas untuk memahami bagaimana kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama.

Komponen pertama adalah id yang merupakan aspek biologis dan dibawa sejak lahir, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan menuntut kepuasan segera. Komponen kedua adalah ego yang merupakan aspek psikologis yang mempertahankan realitas dan kebutuhan tubuh, serta berfungsi sebagai penengah antara tuntutan ego dan super ego. Komponen ketiga adalah super ego yang merupakan aspek sosiologis bertujuan untuk mencegah dorongan seksual dan agresif dari id. Dalam membentuk kepribadian seseorang, ketiga komponen ini bekerja sama dan berdampak besar pada kondisi kejiwaan seseorang (Istikawati et al., 2024).

Bentuk konflik batin dalam perspektif psikoanalisis Freud muncul akibat pertentangan antara ketiga komponen kepribadian tersebut. Ketiga komponen *id*, *ego*, dan *super ego* sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang dan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian manusia (Sari & Rokhmansyah, 2023). Dinamika antara ketiga komponen ini seringkali tidak berjalan harmonis dan menimbulkan tekanan psikologis yang

signifikan pada individu. Ketika terjadi pertentangan antara dorongan-dorongan primitif id dengan tuntutan moral super ego, ego sebagai mediator harus bekerja keras untuk menyeimbangkan keduanya. Dalam kondisi tertentu, ketidakmampuan ego menjalankan fungsi mediasi tersebut dapat memicu munculnya konflik batin yang mendalam dan berkepanjangan.

Bentuk konflik batin adalah bentuk pertentangan yang terjadi di dalam diri individu, di mana berbagai sisi dalam jiwa seseorang saling berbenturan. Menurut Soerjono Soekanto konflik merupakan suatu bentuk pertentangan yang timbul karena adanya perbedaan antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut umumnya berpangkal pada ketidakseimbangan kepentingan atau tujuan yang berbeda, yang dapat memicu ancaman bahkan tindakan kekerasan. Dalam konteks batin, konflik terjadi ketika berbagai aspek dalam diri seseorang memiliki keinginan atau pandangan yang saling bertentangan. Masing-masing bagian berusaha saling menguasai, sehingga individu yang mengalaminya kerap merasakan kegelisahan dan tekanan secara

emosional (Marentino & Nugraha, 2025).

Pertentangan batin kerap dijadikan fokus utama dalam karya sastra karena mampu memperlihatkan intensitas perasaan dan menampilkan kerumitan karakter manusia. Lewat konflik internal penulis dapat menampilkan tokoh yang berhadapan dengan pergumulan pribadi, benturan antara hasrat dan kewajiban, atau ketidakselarasan antara impian dan kenyataan. Unsur ini memberikan ruang bagi pembaca untuk turut merasakan gejala psikologis yang dialami tokoh sehingga menumbuhkan rasa keterlibatan emosional yang mendalam (Rohmani et al., 2025). Oleh sebab itu, konflik batin tak hanya memperkaya struktur naratif tetapi juga menyampaikan makna filosofis mengenai nilai-nilai hidup dan perjuangan individu dalam menentukan keputusan. Keberadaan konflik semacam ini membuat karya sastra lebih bernilai dan dekat dengan realitas kehidupan.

Penelitian terhadap bentuk konflik batin tokoh Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur memiliki urgensi yang tinggi

karena menyentuh persoalan psikologis individu yang hidup di tengah sistem sosial-politik yang represif. Tokoh Kawi Matin digambarkan mengalami tekanan batin yang mendalam akibat ketidakadilan, kekerasan, dan kehilangan arah hidup dalam struktur negara yang korup dan penuh kekacauan. Kondisi ini merefleksikan pengalaman eksistensial yang dialami oleh individu dalam konteks sejarah dan sosial tertentu yakni situasi politik Aceh saat berlangsungnya Operasi Militer. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengalaman traumatis dalam sistem represif tersebut memengaruhi pembentukan karakter dan konflik batin tokoh melalui pendekatan psikoanalisis.

Penelitian psikoanalisis dalam sastra sering kali terlepas dari konteks historis dan sosiopolitik yang melatarbelakangi lahirnya teks sehingga penelitian ini berupaya membongkar dinamika batin tokoh secara struktural dan kontekstual dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud khususnya konsep id, ego, dan superego sebagai alat analisis utama.

Penelitian ini perlu dilakukan karena menyajikan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan analisis psikologi dan sejarah sosial-politik dalam kajian sastra, yang tidak hanya memperkaya khazanah studi psikologi sastra tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana teks sastra dapat merepresentasikan penderitaan manusia dalam situasi ekstrem. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengisi kekosongan dalam kajian sastra Indonesia kontemporer terutama yang menghubungkan aspek psikologis tokoh dengan konteks sosial-politik lokal secara mendalam dan sistematis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut pada tokoh utama Kawi Matin, sehingga penelitian ini berjudul Konflik Batin Tokoh Kawi Matin dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik batin tersebut. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam konteks sosial-politik yang represif, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara sastra dan psikologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian berupa konflik batin tokoh dalam karya sastra yang bersifat abstrak, kompleks, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam melalui analisis teks, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena konflik batin secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan data yang ditemukan dalam novel (Fiantika, 2022). Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis psikoanalisis Sigmund Freud yang menitikberatkan pada tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, sebagai dasar

dalam mengidentifikasi bentuk konflik batin tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Basabasi pada tahun 2020 dengan jumlah 172 halaman. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku teori, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan psikoanalisis Freud, guna memperkuat landasan teoretis dan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Proses ini diawali dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai alur cerita, karakter tokoh, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya konflik batin, baik melalui dialog, monolog batin, maupun narasi yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Data yang

telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis berdasarkan teori psikoanalisis Freud.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari novel dengan referensi lain yang relevan, triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai metode analisis seperti close reading dan analisis psikologis, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pembacaan dan analisis secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil interpretasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan konflik batin tokoh utama. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam kategori id, ego, dan superego serta

faktor penyebab konflik batin, sehingga pola-pola konflik dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan sistematis, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai dinamika konflik batin tokoh Kawi Matin berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Kawi Matin

Tabel 1 Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama Kawi Matin dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur

Bentuk Konflik Batin Tokoh Kawi Matin

Id	23 Kutipan
Ego	55 Kutipan
Superego	25 Kutipan
Total Kutipan	103 kutipan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1, ditemukan bahwa bentuk konflik batin tokoh Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur terdiri atas tiga aspek kepribadian menurut

teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego, dengan total 103 kutipan. Dari keseluruhan data tersebut, aspek ego menjadi yang paling dominan dengan jumlah 55 kutipan. Dominasi ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang penuh tekanan, tokoh Kawi Matin lebih sering menggunakan pertimbangan rasional sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah dan tuntutan moral, sehingga keputusan yang diambil cenderung berorientasi pada prinsip realitas, yakni mempertimbangkan risiko, konsekuensi, dan kemungkinan terbaik untuk bertahan hidup dalam kondisi yang represif.

Sementara itu, aspek superego ditemukan sebanyak 25 kutipan. Kemunculan superego dalam jumlah yang cukup signifikan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan norma sosial tetap tertanam kuat dalam diri tokoh. Hal ini terutama terlihat dalam sikap Kawi yang mengutamakan kepentingan keluarga, menjaga kehormatan, serta menjalankan peran sebagai pengganti kepala keluarga. Superego dalam hal

ini berfungsi sebagai pengontrol perilaku yang mendorong tokoh untuk bertindak sesuai dengan nilai etis, meskipun sering kali harus mengorbankan kepentingan pribadi.

Adapun aspek id muncul sebanyak 23 kutipan yang mencerminkan dorongan naluriah dan emosional yang bersifat spontan, seperti rasa takut, marah, cemas, dan keinginan untuk membalas penderitaan. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang menuntut pemuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Meskipun jumlahnya paling sedikit, keberadaan id tetap memiliki peran penting sebagai pemicu awal munculnya konflik batin, terutama dalam situasi yang memicu tekanan emosional secara langsung.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Kawi Matin merupakan hasil interaksi yang dinamis antara id, ego, dan superego. Ketiganya tidak hanya muncul secara terpisah, tetapi juga saling bertentangan dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk respons tokoh terhadap realitas kehidupan yang keras.

Dominasi ego dalam temuan ini menegaskan bahwa konflik batin Kawi lebih banyak ditentukan oleh upaya penyesuaian diri terhadap kondisi nyata yang penuh ancaman dan keterbatasan.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin

Tabel 2 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Kawi Matin dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Kawi Matin	
Kebutuhan Fisiologis	7 Kutipan
Kebutuhan Akan Rasa Aman	42 Kutipan
Kebutuhan untuk Dicintai dan Diterima	27 Kutipan
Kebutuhan Harga Diri	24 Kutipan
Kebutuhan Aktualisasi Diri	3 Kutipan
Total Kutipan	103 Kutipan

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, faktor penyebab konflik batin tokoh Kawi Matin berkaitan erat dengan ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar individu yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi

diri, dengan total 103 kutipan. Dari keseluruhan data tersebut, kebutuhan akan rasa aman menjadi faktor yang paling dominan dengan jumlah 42 kutipan. Dominasi ini menunjukkan bahwa lingkungan kehidupan tokoh yang penuh dengan ancaman, kekerasan, dan ketidakpastian menjadi pemicu utama munculnya konflik batin. Kondisi tersebut membuat Kawi terus berada dalam situasi kecemasan dan ketakutan, sehingga setiap tindakan yang diambil selalu dilandasi oleh upaya untuk menjaga keselamatan diri dan keluarganya.

Selanjutnya, kebutuhan untuk dicintai dan diterima ditemukan sebanyak 27 kutipan. Faktor ini berkaitan dengan kebutuhan emosional tokoh untuk memiliki hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang, terutama dengan anggota keluarga. Dalam kondisi kehilangan dan tekanan sosial, kebutuhan ini tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga memunculkan konflik batin berupa rasa khawatir, keterikatan, dan tanggung jawab yang berlebihan terhadap keluarga.

Kebutuhan harga diri muncul sebanyak 24 kutipan yang

menunjukkan adanya dorongan dalam diri tokoh untuk mempertahankan martabat, kehormatan, dan nilai dirinya di tengah kondisi yang merendahkan. Konflik batin muncul ketika Kawi harus menghadapi situasi yang mengancam harga dirinya, sehingga ia berusaha mempertahankan identitas dan kehormatannya meskipun dalam keterbatasan.

Adapun kebutuhan fisiologis ditemukan sebanyak 7 kutipan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, bekerja, dan kelangsungan hidup. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, kebutuhan ini tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh, terutama dalam situasi kemiskinan dan keterbatasan ekonomi. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri menjadi faktor yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 3 kutipan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi kehidupan yang keras dan penuh tekanan, tokoh hampir tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, mengejar cita-cita, atau mencapai kepuasan diri secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Kawi Matin tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal struktur kepribadian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar. Interaksi antara tekanan lingkungan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut memperkuat intensitas konflik batin yang dialami tokoh, sehingga membentuk kondisi psikologis yang kompleks dan berlapis.

E. Kesimpulan

Konflik batin tokoh Kawi Matin dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur didominasi oleh aspek ego (55 kutipan), yang menunjukkan kemampuan tokoh dalam berpikir rasional untuk bertahan hidup dalam situasi traumatis. Aspek superego (25 kutipan) mencerminkan nilai moral dan tanggung jawab, sedangkan id (23 kutipan) menunjukkan dorongan emosional seperti marah dan keinginan balas dendam. Faktor penyebab konflik batin terutama berasal dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, dengan kebutuhan rasa aman sebagai yang paling dominan (42 kutipan),

diikuti kebutuhan cinta dan memiliki (27), harga diri (24), fisiologis (7), dan aktualisasi diri (3). Kondisi sosial yang penuh tekanan, kemiskinan, serta pengalaman traumatis memperkuat munculnya konflik batin tokoh.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan psikoanalisis dengan perspektif sosiologi, antropologi, dan sejarah untuk memahami konflik batin secara lebih menyeluruh. Selain itu, kajian juga dapat diperluas dengan menganalisis tokoh lain atau melakukan perbandingan dengan karya sastra bertema serupa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konflik batin dalam konteks sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B. E. H., Nurmalia, R., & Wijayanti, L. M. (2024). Novel "Perburuan" Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 963–976.
- Ekawati, S., Ismayanti, M., Styawati, K. A., Arsyad, A. J., Buwana, S., Handayani, S., & Khoiri, A. A. (2025). Peran Bahasa dalam Penguatan Karakter Siswa Kelas II SD Islam Guppi Kota Sorong. *Joyful Learning Journal*, 14(1), 172-178.
- Fiantika, F. R. . W. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Islami, S. N., & Shofah, N. A. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Seikat Kembang Egois: Kajian Psikoanalisis Freudian. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 285–298.
- stikawati, I., Pertiwi, R. A., Saputri, P. Y., & Nugroho, A. (2024). Konflik Batin Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Marentino, F., & Nugraha, D. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 331–341.
- Rohmani, H., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama pada Film "Ar Rihlah": Kajian Psikoanalisis Sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102–115.
- Sari, M. I., & Rokhmansyah, A. (2023). Potret Tokoh Trapani "Si Anak Mami" dalam Novel Laskar Pelangi Menurut Teori Psikolanalisis Sigmund Freud.

Journal of Literature and Education,
1(2), 57–64.

- Sendang, A., & Lutfiya, L. Z. (2024). Konflik Tokoh Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(5), 75–90.
- Suyatno, S., & Ahmadi, A. (2022). The Narrative of the Power of Kretek in the Novel Genduk by Sundari Mardjuki and the Novel of the Kretek Girl by Ratih Kumala. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3).
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240-260.